

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III tahun 2003 yang dimaksud dengan “Upaya adalah usaha (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar), daya upaya”. Menurut Poerwadarmita, Upaya adalah usaha untuk menyampaikan maksud, akal dan ikhtisar. Upaya merupakan segala sesuatu yang bersifat mengusahakan terhadap hal supaya dapat lebih berdaya guna dan berhasil guna sesuai dengan maksud, tujuan dan fungsi serta manfaat suatu hal tersebut dilaksanakan. (Poerwadarmita, 1991:574).

Upaya sangat berkaitan erat dengan penggunaan sarana dan prasarana dalam menunjang kegiatan tersebut, agar berhasil maka digunakanlah suatu cara, metode, dan alat penunjang lain. Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa upaya merupakan suatu kegiatan atau usaha dengan menggunakan/memanfaatkan segala sarana yang ada untuk mengatasi suatu masalah.

Pendidikan merupakan aspek yang penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan juga merupakan salah satu faktor yang sangat menunjang bagi kemajuan suatu bangsa, termasuk juga pendidikan agama. Pendidikan agama tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan tentang agama, tetapi yang lebih penting adalah menanamkan rasa cinta terhadap agama agar mereka mempunyai pola pikir sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama. Pendidikan agama diberikan pada anak didik agar mereka mendapatkan arahan dan pandangan tentang agama, sehingga mereka mendapatkan keyakinan yang benar dalam belajar agama serta mampu untuk mengubah nilai dan sikap mereka yang tidak sesuai dengan ajaran agama.

Pendidikan juga merupakan jalan untuk mengembangkan dan mengarahkan dirinya menjadi sosok manusia yang memiliki kepribadian yang utama dan sempurna. Dengan pendidikan, manusia dapat mengembangkan

kepribadian baik jasmani maupun rohani kearah yang lebih baik dalam kehidupannya, sehingga semakin maju suatu masyarakat maka semakin penting pula adanya pendidikan bagi pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. (Hasan, 2010: 2).

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang pendidikan juga menjelaskan yaitu pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara efektif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Hasbullah, 2012:5).

Pendidikan agama adalah proses yang mengantarkan pada pembentukan kepribadian manusia yang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam pendidikan agama banyak sekali yang harus dipelajari salah satunya adalah tentang bagaimana cara memahami aturan-aturan yang ada didalam agama untuk dilaksanakan dengan baik dan benar sesuai dengan tuntutan syariat. Salah satu wadah untuk membentuk pemahaman mengenai agama kepada generasi penerus Islam secara dini diselenggarakan madrasah. (Ahmad, Khalidin, 2019: 114).

Sesuai dengan pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa Pendidikan Agama Islam tidak hanya untuk dipahami atau dihati dan diyakini saja, akan tetapi diperlukan pengalaman dari ajaran agama tersebut juga harus dilakukan. keterpaduan antara pemahaman, penghayatan, keyakinan serta pengalaman ajaran Islam itulah yang akan menjadikan siswa sebagai manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah serta memiliki akhlak yang mulia. Dan inilah tujuan pendidikan agama islam.

Guru PAI adalah seorang pendidik atau guru yang mengajarkan tentang Islam dengan membimbing, mengarahkan, memberikan contoh serta mengajarkan siswanya menjadi seorang muslim yang beriman, beramal soleh, akhlak mulia dan bermanfaat bagi masyarakat, agama dan negara. (Putri dkk, 2020:2).

Guru PAI adalah guru yang mampu mengajar mata pelajaran Akidah Akhlak, Al-Qur'an Hadis, Fikih atau Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah. (Wahab dkk,2011:63).

Dengan demikian, dari beberapa definisi sebelumnya peneliti dapat menyimpulkan bahwa guru PAI adalah guru yang mengajar mata pelajaran Akidah Akhlak, Al-Quran Hadis, Fikih dan Sejarah Kebudayaan Islam di sekolah/madrasah dan yang mengajar pembelajaran tentang Islam yang bertujuan untuk memperkenalkan, memahami dan mengamalkan pengetahuan dan keimanan tentang ajaran Islam yang berdasarkan Al Quran dan Hadis kepada peserta didik.

Agar tujuan itu dapat dicapai, maka pendidikan agama Islam di setiap jenjang pendidikan diharapkan dapat tersampaikan secara maksimal kepada setiap peserta didik. Seorang guru agama Islam adalah seseorang yang menanamkan nilai-nilai ajaran agama Islam kepada anak didiknya. Agar hal ini dapat terwujud, maka pendidikan agama Islam harus benar-benar dapat diterima dan dihayati oleh peserta didik. Dari sinilah seorang guru dituntut untuk berfikir bagaimana agar ia dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Seorang guru hendaknya selalu mencari solusi agar proses belajar mengajar mencapai hasil sesuai dengan tujuan yang direncanakan dan dituntut agar berupaya menyesuaikan pola-pola tingkah laku dalam mengajar dengan tuntutan pencapaian tujuan. Dengan demikian, seorang guru yang bersangkutan diharapkan menemukan bentuk-bentuk mengajar yang sesuai, terutama dalam memberikan bimbingan, dorongan dan arahan pada anak didik agar dapat belajar dengan tepat guna dan berhasil. Selain itu juga siswa dalam mengikuti kegiatan belajar disekolah tidak hanya terpenuhi aspek kognitif (pengetahuan) saja, melainkan mereka dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan merupakan proses perubahan sikap serta tingkah laku individu atau kelompok yang dapat mendewasakan manusia baik dalam bentuk pengajaran maupun penelitian.

Firman Allah dalam Surah An-Nahl ayat 89 sebagai berikut :

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِّنْ أَنفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَؤُلَاءِ
وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

Artinya: "Dan (ingatlah) pada hari (ketika) kami bangkitkan pada setiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri, dan kami datangkan engkau (Muhammad) menjadi saksi atas mereka. Dan kami turunkan kitab (Al-Quran) kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu, sebagai petunjuk, serta rahmat dan kabar gembira bagi orang yang berserah diri (muslim)". (Kemenag RI, 2019).

Ayat ini secara tidak langsung Allah mengajarkan kepada manusia untuk menggunakan alat atau benda sebagai media dalam menjelaskan segala sesuatu. Sebagaimana Allah Swt menurunkan Al-Quran kepada Nabi Muhammad Saw. untuk menjelaskan segala sesuatu, maka sudah sepatutnya jika seseorang menggunakan media tertentu dalam menjelaskan segala hal dengan syarat harus mampu menjelaskan materi kepada para siswa yang sedang dipelajari dan juga harus mampu menjadi petunjuk untuk melakukan sesuatu yang baik.

Dalam proses pembelajaran, media telah dikenal sebagai alat bantu mengajar yang seharusnya dimanfaatkan oleh pengajar, namun kerap kali terabaikan. Masalah yang dihadapi oleh guru tidak dimanfaatkannya media dalam proses pembelajaran, pada umumnya disebabkan oleh berbagai alasan, seperti waktu persiapan mengajar terbatas, sulit mencari media yang tepat, biaya tidak tersedia, atau alasan lain. Hal tersebut sebenarnya tidak perlu muncul apabila pengetahuan akan ragam media serta kemampuan masing-masing diketahui oleh para pengajar. Media sebagai alat bantu mengajar berkembang demikian pesatnya sesuai dengan kemajuan teknologi. Ragam dan jenis media pun cukup banyak sehingga dapat dimanfaatkan sesuai dengan kondisi, waktu, keuangan, maupun materi yang akan disampaikan. Setiap jenis media memiliki kemampuan dalam menayangkan pesan dan informasi. (Hamzah, 2007:109).

Menurut Oemar Hamalik, media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan usaha pengajaran yang dimanfaatkan secara optimal mampu memberikan nilai positif kepada siswa, sehingga dapat merubah sikap dan tingkah laku siswa ke arah perubahan yang kreatif dan dinamis. (Oemar Hamalik, 1989: 5).

Basyiruddin mengatakan, media pendidikan sangat membantu dalam upaya mencapai keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Oleh karena itu guru harus mempunyai keterampilan dalam memilih dan menggunakan media pendidikan dan pengajaran. (Basyiruddin, 2002:19). Guru hendaknya mengupayakan cara untuk mengembangkan media pembelajaran yang berupa pengadaan, pemanfaatan dan pemeliharaan media pembelajaran.

Selama ini guru hanya menggunakan media sebagai alat bantu mengajar dan kurang memperhatikan pada kebutuhan dan karakteristik siswa atau kesesuaian dengan materi dan tujuan yang akan dicapai dalam proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam. Pembuatan media pembelajaran tidak didasari oleh pertimbangan pada kriteria-kriteria pemilihan media secara tepat sehingga menyebabkan efektivitas proses belajar Pendidikan Agama Islam menjadi rendah. (Muhaimin, 2010: 136)

Kalau persoalan tersebut ditelusuri secara seksama, sebenarnya merupakan salah satu indikasi bahwa pendidikan agama yang berjalan selama ini masih dianggap kurang berhasil dan belum memenuhi logika zamannya. Pendidikan agama yang diberikan lebih banyak menyentuh pada aspek kognitif, belum sampai pada aspek afektif dan psikomotorik. Akibat dari sentuhan aspek kognitif tersebut, peserta didik hanya dapat mengerti agama, tetapi belum sampai pada tingkat aksi atau implementasi. (Muhaimin, 2010:136). Padahal seharusnya hasil dari pembelajaran pendidikan agama Islam meliputi tiga aspek tersebut, yakni kognitif, afektif dan psikomotorik. Kenyataannya, pembelajaran pendidikan agama di sekolah/madrasah belum berjalan sebagaimana yang diharapkan. Pendidikan agama belum mampu membentuk

kepribadian peserta didik secara utuh. Hal ini terbukti dengan banyaknya kasus kenakalan anak dalam berbagai bentuknya. (Muhaimin, 2010: 137)

Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis menemukan kesenjangan-kesenjangan yang terjadi pada kreativitas guru dalam mengembangkan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN Tanjungbalai. Hal tersebut dapat terbukti dari gejala-gejala yang penulis temui, di antaranya kurangnya upaya guru dalam mengembangkan media pembelajaran sehingga membosankan bagi siswa dalam mengikuti pelajaran, kurangnya upaya guru dalam memadukan media pembelajaran, sehingga membuat siswa mudah lupa dengan apa yang sudah diajarkan guru, minimnya guru dalam mengembangkan media pembelajaran sehingga siswa kurang aktif dalam mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan.

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang "Upaya Guru Agama Dalam Pengembangan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN Tanjungbalai".

1.2. Batasan Masalah

Upaya guru Agama dalam pengembangan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN Tanjungbalai.

1.3. Rumusan Masalah

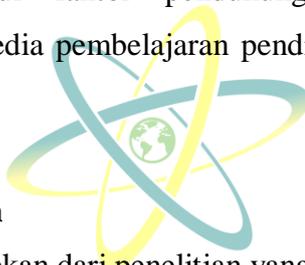
Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apa media pembelajaran pendidikan agama Islam yang digunakan di MAN Tanjungbalai?
2. Bagaimana upaya guru agama dalam mengembangkan media pembelajaran pendidikan agama Islam di MAN Tanjungbalai?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN Tanjungbalai?

1.4. Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui media pembelajaran pendidikan agama Islam yang digunakan di MAN Tanjungbalai.
2. Untuk mengetahui upaya guru agama dalam mengembangkan media pendidikan agama Islam di MAN Tanjungbalai.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan media pembelajaran pendidikan agama Islam di MAN Tanjungbalai.



1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian yang dilakukan adalah :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah dan mengembangkan ilmu pengetahuan serta pengalaman khususnya yang terkait dengan kemampuan guru Agama dalam mengembangkan media pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan motivasi kepada pendidikan agar dapat kreatif dalam menggunakan media pembelajaran.
- b. Memberikan masukan dan evaluasi bagi guru Agama dalam upaya peningkatan kegiatan hasil belajar.

Penelitian ini dapat menunjang pengembangan informasi tentang kemampuan guru Agama dalam mengembangkan media pembelajaran.